Kebuntuan Strategi – Taktis, atau sebuah Kenyamanan? (Part 1)

Refleksi dan *kritik-diri*

> Negara adalah sebuah kondisi, sebuah hubungan tertentu antar manusia, sebuah cara berperilaku; kita hanya bisa menghancurkannya dengan membangun *kontrak sosial* hubungan-hubungan lain, dengan berperilaku berbeda satu sama lain (diluar masyarakat kapitalis).. Kita adalah negara dan kita akan terus menjadi negara sampai kita mulai menciptakan institusi-institusi yang membentuk sebuah komune baru yang nyata. – Gustav Landauer

Dalam kurang lebih setengah dekade terakhir, aksi langsung kita sering kali berulang dalam pola yang sama: mengarah pada simbol-simbol kekuasaan seperti gedung pemerintahan, perusahaan *multinasional*, atau pusat ekonomi tanpa strategi keberlanjutan yang sering kali buram. Gerakan sosial yang hanya berfokus pada tindakan reaksioner dan terjebak dengan taktik mobilisasi sesaat sering kali gagal membangun basis – ikatan emosional, daya tarik, dan solidaritas yang lebih luas dan bertahan lama, sehingga mudah diredam oleh represi, atau *kelelahan internal* – padam dengan sendirinya.

***

Jika negara tidak mendengar ketika kita mendatanginya, kita harus membuat negara yang mendatangi kita, mendengarkan kita! Seperti memaksa mereka hadir dengan melakukan aksi langsung merebut masyarakat dengan kontra hegemoni dan wilayah teritori negara – yang menjadi syarat dasar dari bertahannya eksistensi negara itu sendiri.

Pernyataan – kalimat di atas merupakan *perlawanan pertama kita!* yaitu perlawanan untuk berani berimajinasi – membayangkan kehidupan alternatif yang selama ini keberanian tersebut telah dihancurkan oleh modernitas kapitalis. Kalimat singkat tersebut bisa jadi dalam tahap *lebih lanjut*: akan membuat kita membayangangkan untuk membangun struktur pemerintahan mandiri diluar negara yang sentralistik, dan melihat otoritas lokal pemerintah sebatas formalitas belaka di bawah teritori yang berada dalam kuasa rakyat – *rakyat bisa menjalankan aturan demokrasi sejati mereka sendiri.*

Tapi tentu saja pernyataan tersebut tidak akan semudah itu di realisasikan .. Perjalanan kita masih sangat panjang. Tulisan refleksi dan kritik diri ini akan dimulai dari sudut pandang saya sendiri terhadap aksi-aksi besar lima tahun terakhir, dimana saya pribadi (atau kita) sebenarnya tidak memiliki upaya (atau tidak berani?) untuk mengatasi kebuntuan ini dengan mengambil langkah imajinatif lain – atau dari referensi teoritis lain diluar label *ideologi statis* kita sendiri. Sebelum pandemi berkecamuk, tindakan aksi langsung yang mengarah kepada negara, kita memang tidak sedikitpun kekurangan pengalaman – banyak taktik perang di lapangan yang berkembang dan diperbarui, kita harus berbangga atas ini, mulai dari aksi Reformasi Dikorupsi 2019, protes terhadap Omnibus Law 2020, dua aksi besar ini menggambarkan ledakan kemarahan rakyat. Tapi disisi lain, kita tidak mengiringi pencapaian ini dengan strategi konsolidasi yang berkelanjutan. Sehingga ketika aksi berakhir, tidak ada kesinambungan dalam membangun basis, jejaring baru yang kita temui di lapangan dan berakhir gelombang kemarahan itu pun dengan cepat meredup.

Pandemi Covid-19 semakin memperparah situasi ini dengan membatasi ruang gerak mobilisasi fisik, ruang bersosial – dan semakin memperjelas – memperlihatkan kepada kita betapa

lemahnya akar organisasi gerakan kita ... yang ternyata tidak memiliki pondasi kolektif yang kuat dan daya tarik kepada rakyat. Ini menyedihkan. Ketika negara memberlakukan pembatasan sosial, bahkan tidak sedikit organisasi progresif yang mengalami kebuntuan, tidak memiliki strategi adaptif yang cukup untuk tetap mengorganisir masyarakat dalam kondisi krisis – baik dalam konteks menghimpun mereka sebagai bagian dari sel baru gerakan, atau mengkatalisatornya untuk membangun kemarahan yang mengarah kepada negara, maupun secara organisasi sosial yang bersifat *horizontal*.

Pada momentum ini justru gerakan progresif gelombang baru – tumbuh subur dari gang-gang kampung miskin kota, inisiatif tumbuh dari mereka yang tidak terjebak dalam kemewahan intelektual menara gading dan gelombang baru ini tentu saja dipelopori oleh *kaum muda*.

Di sini saya melihat sebuah harapan tapi juga tenggelam pada *pesimisme* yang berbahaya dan menakutkan: karena pada saat pandemi pula individu progresif yang terkenal di ranah digital dan ruang-ruang alternatif terbongkar sisi gelapnya – yaitu sebagai pelaku *kekerasan patriarki*. Ini telah menimbulkan skeptisisme besar terhadap individu-individu yang sebelumnya tertarik lebih lanjut untuk terlibat gerakan sosial – dan juga kawan kita sendiri satu sama lain yang hilang satu-persatu. Bukannya menjadi ruang yang aman bagi satu sama lain, banyak individu yang memiliki akses lebih atas ilmu pengetahuan dan organisasi justru tetap mereproduksi sistem hierarki yang otoriter dan tidak sensitif terhadap persoalan gender dan ke-*unik*-an antar individu. Hal ini menyebabkan banyak individu, terutama perempuan dan kelompok terpinggirkan, memilih untuk menarik diri dari gerakan, mengakibatkan hilangnya kekuatan potensial dalam perjuangan yang lebih luas.

Dalam situasi ini, pendidikan politik dan praksis menjadi lebih penting dari sekadar obrolan teoritis yang perlahan berubah menjadi candu. Ruang pendidikan ini harus menjadi ruang keberanian untuk praksis membangun kesadaran kritis, evaluasi, kritik diri dan kritik yang tidak hanya melawan kapitalisme dan negara, tetapi juga melawan budaya patriarki dan segala bentuk mentalitas menindas dalam dirinya sendiri dan internal organisasi – kolektifnya.

Kita harus berani melihat kenyataan bahwa gerakan sosial kita kenyataannya masih terjebak dalam aksi yang berorientasi pada heroisme simbol dan label ideologi, alih-alih membangun bersama dengan keberagaman paradigma – ideologi untuk struktur alternatif yang bisa benar-benar menyeimbangkan kekuatan kekuasaan. Ketika mahasiswa dan aktivis progresif lebih banyak berfokus pada isu *eksternal* – seperti kebijakan negara dan eksploitasi modal global – tanpa keberanian menyelesaikan krisis dalam internal organisasi, yang satu sama lain saling berlomba-lomba ingin menjadi **vanguard** atau menjadi pemimpin revolusioner '*profesional'* .. maka selamanya kita akan terjebak dalam delusional – berhenti berjalan kedepan, kehilangan kemampuan untuk membangun basis yang mandiri dan berkelanjutan.

Salah satu kelemahan utama gerakan sosial kita adalah minimnya inisiatif dalam membangun sel kolektif di tingkat komunitas. Organisasi progresif yang sekarang ada sering kali tidak memiliki strategi mengorganisir individu untuk menjadikan mereka sebagai bagian dari *militan inti* yang serius, sehingga segala upaya alternatif pun hanya menjadi lingkaran diskusi intelektual tanpa pijakan yang nyata dalam kehidupan masyarakat atau keseharian diri kita sendiri. Akibatnya, meskipun memiliki pemahaman yang tajam tentang ketimpangan struktural akibat hegemoni kapitalisme dan patriarki, kita berakhir tetap *terasingkan* dari basis rakyat yang seharusnya di organisir sebagai fondasi utama.

Dalam sejarah perlawanan internasional – khususnya yang di inisiasi oleh kaum muda, berbagai gerakan revolusioner tidak hanya bertumpu pada aksi langsung tetapi juga membangun organisasi-organisasi berbasis komunitas – *komune* – baik dalam bentuk koperasi, pusat pendidikan politik, maupun struktur hubungan sosial alternatif.

Di sini, upaya tersebut masih minim karena gerakan cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih *sentralistik* dan hanya kepada gerakan politik (padahal *Marx* menyarankan pentingnya **ekonomi + politik**) dan – tujuan akhir kepada orientasi kenegaraan, sementara pengorganisiran sendiri terhenti hanya pada ruang pabrik intelektual (kampus) dan pabrik dalam artian umum – *kawasan industri*. Kampung – tempat tinggal para buruh dan perkumpulan masyarakat terpinggirkan masih berada di luar jangkauan pengorganisiran sangat jarang disentuh – nyaris tidak dihitung – dikesampingkan.

Kita harus mengembangkan strategi yang lebih efektif adalah merebut ruang-ruang sosial masyarakat sebagai basis dari perjuangan – membangun kekuatan di luar negara. Ini berarti bahwa alih-alih terus menghadap ke atas (negara), gerakan sosial harus mulai menghadap ke bawah – kepada rakyat itu sendiri. Banyak potensi perlawanan berada di tingkat kampung dan perkumpulan lokal yang sangat beragam, tetapi sering kali terabaikan oleh gerakan progresif yang terlalu fokus pada lingkaran intelektual kampus atau wacana politik nasional – yang itupun *frekuensinya* tidak sama dengan rakyat. Dengan membangun struktur kolektif berbasis sel-sel perkumpulan (tongkrongan) ini, gerakan bisa lebih mandiri, berkelanjutan, memiliki rasa persaudaraan dan *kepemilikan* atas organisasi.

Selain itu, jujur saja, gerakan tidak bisa berdiri sendirian, tidak bisa menjadi bentuk organsiasi tunggal yang dipaksakan menjadi satu ideologi. Kita harus berhenti berkepala besar dan

merasa gerakan kita lebih besar – maju – sebagai – dan memposisikan diri sebagai *Messiah*! Kita harus mulai membangun budaya ber-faksi antar sel gerakan, agar terbangun budaya evaluasi, refleksi, kritik, dan kritik diri – sebagai syarat yang tidak bisa di tawar – ini penting agar proses dialektika kita bisa tetap berjalan sehat. Ini sebisa mungkin harus dibangun berdasarkan koneksi lintas sel – antara buruh, petani, masyarakat adat, perempuan, kaum muda dan kelompok lainnya untuk membentuk front yang lebih kuat. Jika setiap kelompok memiliki sel kolektif yang berkomitmen dan berani untuk terus memperbarui dirinya, maka tekanan terhadap negara akan jauh lebih efektif – ketakutan mereka akan jauh lebih besar karena kita berhasil merebut bukan hanya mentalitas rakyat yang tidak lagi tunduk, tapi juga teritori yang selama ini mereka kuasai – ini merupakan strategi lanjutan yang juga harus beriringan dengan upaya untuk tetap berdemonstrasi di depan gedung pemerintahan negara.

Sebagai langkah strategis, ini merupakan beberapa syarat dasar yang perlu kita lakukan:

1. **Membangun Sel Kolektif** – Membentuk kelompok-kelompok kecil di tingkat tongkrongan, kampung, kampus dan komunitas yang secara konsisten didorong untuk mendiskusikan dan menjalankan aksi-aksi lokal yang berorientasi pada kebutuhan sosial-politik sehari-hari terlebih dahulu.

2. **Pendidikan Politik Lanjutan** – Menghadirkan perkumpulan *non-formal* sebagai ruang diskusi politik dengan persoalan harian yang dihadapi masyarakat setempat ke level lebih lanjut: ruang belajar ini biasanya akan dihadiri oleh mereka yang memiliki potensi menjadi koordinator di setiap teritorial – sel kolektif.

3. **Kemandirian Ekonomi** – Menginisiasi struktur ekonomi berbasis solidaritas dan kepemilikan bersama seperti:

koperasi, produksi kolektif, dan sistem *subsidi silang* untuk mengurangi ketergantungan pada sumber dana eksternal yang terkadang memiliki syarat tertentu dan bisa menggangu otonomi rakyat.

4. **Front Lintas Sektor** – Menghubungkan berbagai kelompok antara buruh, petani, masyarakat adat, perempuan, kaum muda dan kelompok lainnya untuk membentuk jaringan perlawanan yang kuat – faksi dalam front ini dimaknai bukan sebagai persaingan, melainkan saling melengkapi satu sama lain.

5. **Penguasaan Teritori Sosial** – Merebut kembali ruang-ruang publik yang di kontrol penuh oleh pemerintah lokal untuk digunakan sebagaimana fungsi seharusnya: pusat sosial rakyat, baik dalam bentuk ruang berhimpun – antar sel, sekolah alternatif, atau pusat solidaritas sosial-politik.

6. **Aksi Langsung dari bawah** – Mengembangkan strategi aksi yang tidak hanya simbol ideologi sebagai eksistensi, tetapi juga menciptakan dampak nyata dari bawah ke atas: menjadi bagian mengarah pada orientasi kenegaraan, seperti *merehabilitasi* kembali ingatan *kolektif rakyat* yang telah dihancurkan oleh logika masyarakat kapitalis yang sangat transaksional.

Kebuntuan strategi aksi langsung di Indonesia bukan sekadar masalah represi dari negara, tetapi juga kegagalan kita sebagai gerakan dalam membangun basis kekuatan yang nyata dan mengikuti perkembangan mentalitas individu yang dibentuk oleh berkembang pesatnya taktik hegemoni modernitas kapitalis. Kita masih terjebak dalam romantisme usang dan sebuah sejarah yang selalu dibuka dengan kalimat **"Jaman Abang dulu"** – saya tau ini memang memiliki nilai penting, tapi tanpa keberanian dekonstruksi diri, mengkontekstualisasikan ulang, semua hanya akan menjadi ingatan bukan ajaran.

Sekali lagi saya ingatkan, kita harus melihat dengan jujur bagaimana negara tidak pernah mendengar ketika kita mendatanginya, dari pada hanya duduk diam dan depresi menunggu momentum aksi langsung yang besar – maka pilihan lain yang lebih strategis untuk mempercepat katalisator tersebut memang dan harus dengan merebut ruang sosial-politik dan ekonomi dalam konteks yang juga mengarah kepada *manajerial rumah tangga* – dimana negara masih memiliki cengkeraman kuat baik secara aturan main (sistem) maupun kontrol terhadap pembentukan mentalitas diri kita sendiri melalui hegemoni diberbagai sisi. Inilah kenapa membangun sel kolektif yang memiliki komitmen dan memperluas pendidikan politik berbasis komunitas, gerakan sosial dapat menggeser hegemoni kekuasaan dengan lebih efektif di tengah kehidupan dan mentalitas rakyat.

Tulisan ini masih akan terus berlanjut dibagian berikutnya – saya pribadi mengakui banyak kegagalan dalam diri saya, tapi beruntungnya saya, di kolektif yang kami bangun setengah dekade terakhir telah memiliki kemauan untuk mengevaluasinya bersama perlahan .. dan berupaya membuka jalan memulai budaya baru ini: berani mengevaluasi, kritik diri, dan kritik gerakan (dan ideologi) – kolektif kita sendiri, refleksi yang bertujuan untuk mengembangkan teori-praksis dan berhenti mulai detik ini untuk sebatas melawan, tetapi juga harus mau membangun.

Kami menyadari bahwa *Melawan belum tentu membangun, tapi membangun sudah pasti melawan!* Kami juga tidak ingin hanya menghancurkan, tetapi juga menciptakan dunia baru yang bisa didefinisikan ulang oleh kita bersama untuk menuju masyarakat dengan kepribadian sosialis.*

Diambil dari https://kritikdiri.wordpress.com

Diarsipkan oleh **Archipelago Anarchist Archive**

2025